

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa dan karya sastra tidak dapat dipisahkan, keduanya memiliki ikatan yang kuat. Ketika kita sedang membicarakan tentang karya sastra, maka kita tidak akan menghabiskan bahasa. Seperti halnya cat pewarna yang digunakan oleh seorang pelukis sebagai unsur bahan, alat, dan sarana yang diolah untuk dijadikan sebuah karya yang mengandung “nilai lebih” dari pada sekedar bahannya itu sendiri. Bahasa pun tidak jauh berbeda dengan cat pewarna tersebut, karena bahasa digunakan sebagai medium karya sastra (Nurgiyantoro, 2002: 272), yang salah satunya adalah novel. Bahasa di dalam karya sastra mengemban fungsi utamanya, yaitu fungsi komunikatif. Selain itu, melalui bahasalah sesuatu yang akan disampaikan dan didialogkan oleh seorang pengarang lewat karya sastranya, dapat dikomunikasikan. Seorang pengarang akan mengkomunikasikan pesan kepada pembaca tentu dengan keinginan bahwa pesannya akan sampai dan dapat ditangkap seperti yang ia maksudkan (Sudjiman, 1993:20).

Di pihak lain, karya sastra lebih dari sekedar bahasa dan deretan kata. Sebuah karya sastra memiliki unsur “kelebihan”. Bahasa jugalah yang dipakai untuk mengungkapkan dan menafsirkannya (Nurgiyantoro, 2002: 272).

Karya Sastra menggunakan bahasa yang berbeda dengan bahasa yang dipakai nonkarya sastra. Ia memiliki kekhasan tersendiri. Akan tetapi perbedaan dan kekhasannya tidak bersifat mutlak. Bahasa sastra bagaimanapun perlu diakui eksistensinya, karena ia mampu menawarkan fenomena lain (Nurgiyantoro, 2002: 273). Kekhasan yang ditunjukkan oleh bahasa sastra seperti yang diungkapkan oleh Teeuw dalam Sudjiman (1993:2) bahwa sastra adalah penggunaan bahasa yang khas, yang hanya dapat dipahami dengan pengertian, konsepsi bahasa yang tepat. Sudjiman sendiri mengungkapkan tentang kekhasan bahasa berkaitan dengan karya sastra, yaitu bahwa karya sastra adalah wacana bahasa yang khas, yang di dalam ekspresinya menggunakan bahasa dengan manipulasi dengan arti memanfaatkan segala unsur dan saran atau kaidahnya.

Nurgiyantoro (2002: 273) menyatakan bahwa untuk mendapatkan efektifitas pengungkapan, maka bahasa yang dipakai di dalam karya sastra harus disiasati, dimanipulasi, serta didayagunakan secermat mungkin, sehingga akan tampil dengan bentuk yang berbeda dengan bahasa nonsastra. Selain itu juga, novel sebagai karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks, unik dan mengungkapkan sesuatu lebih bersifat tidak langsung, yaitu dengan memakai kata-kata atau kalimat-kalimat yang memiliki makna konotatif atau makna kias atau makna majazi yang cenderung dominan. Hal ini menyebabkan adanya kesulitan di dalam menafsirkannya. Dominannya pemakaian makna-makna konotatif di dalam bahasa sastra sesuai dengan kenyataan ; (1) fungsi estetik, (2) kreasi puitik, (3) bahasa sastra sebagai subjek estetik (Aminuddin, 1987: 92). Bahasa sastra berkaitan dengan fungsi estetik, selain sebagai, media penyampai pesan, juga memiliki fungsi untuk mewujudkan dan menghadirkan keindahan. Perwujudan fungsi estetik dalam kreasi puitik salah satunya ditunjukkan dengan adanya pemakaian gaya bahasa.

Abrams dalam Sudjiman (2002: 276) mendefinisikan bahwa gaya bahasa merupakan cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang hendak disampaikan. Pemakaian gaya bahasa ditandai oleh adanya ciri-ciri kebahasaan, seperti; struktur kalimat, pilihan kata atau diksi, serta bentuk-bentuk bahasa figuratif (permajazan). Pemakaian gaya bahasa itu sendiri bermacam-macam sifatnya, tergantung selera pengarang serta tujuan penggunaan itu sendiri oleh pengarang (Leech & Short di dalam Nurgiyantoro: 277). Karena adanya pemakaian gaya bahasa ataupun bahasa figuratif (majaz) di dalam karya sastra, khususnya novel, maka sangat dibutuhkan perhatian yang lebih untuk memahami makna dan maksud dibalik kata/kalimat yang bermajaz.

Majaz dan gaya bahasa merupakan dua hal yang berbeda. Gaya bahasa yang bersifat global. Maksudnya adalah semua pemakaian cara penyampaian untuk mengungkapkan sesuatu dalam karya sastra. Majaz sendiri merupakan penggayabahasaan, di mana makna yang dituju bukan pada makna harfiah atau makna yang sebenarnya, melainkan makna kias atau makna majazi. Akan tetapi antara makna kias dan makna harfiah tetap memiliki hubungan yang bersifat tidak langsung. Hal inilah yang dibutuhkan penafsiran (Nurgiyantoro, 2002: 297).

Untuk memahami pengungkapan-pengungkapan bahasa kias memerlukan perhatian khusus. Sama halnya perhatian dan keseriusan yang dibutuhkan untuk menangkap maksud pesan

yang disampaikan oleh pengarang. Inilah yang melatarbelakangi penelitian tentang majaz. Sehingga mampu memberi gambaran makna yang terkandung di dalam majaz. Begitu juga dengan majaz mursal, kalimat-kalimat yang menggunakan majaz mursal penting itu diteliti sehingga makna yang terkandung di dalam kata atau kalimat yang bermajaz mursal dapat dipahami. Karena makna khas yang muncul dari pemakaian majaz mursal tidak memiliki kemiripan dengan makna denotasinya.

Majaz mursal adalah majaz yang makna majazi dan makna hakiki memiliki hubungan bukan keserupaan. Oleh sebab itu, antara tangan dan kenikmatan sebenarnya tidak memiliki keserupaan atau kemiripan. Akan tetapi tetap saja dua makna tersebut memiliki hubungan, yaitu hubungan *as-sababiyyah*. Karena tangan hakiki/ sebenarnya adalah alat untuk menyampaikan beberapa kenikmatan. Jadi, tangan merupakan *sebab* bagi kenikmatan.

Berikut ini contoh gambaran analisis data:

له أياد علي سابعة # أعد منها و لا أعددها

*Ilahu ayyadin 'alayya sabigatun 'u 'addu minha wa laa 'u 'addidu ha/*

'Ia mempunyai tangan-tangan yang berlimpah padaku, dan aku merupakan bagian darinya, dan aku tidak kuasa menghitungnya'.

Kata أياد /*ayyad*/ yang berarti tangan, sesungguhnya tidak menunjukkan pada makna hakiki, yaitu sepasang tangan sebagai anggota organ tubuh manusia yang salah satu fungsinya adalah untuk memegang. Tangan pada kalimat di atas memiliki makna majazi yaitu kenikmatan-kenikmatan.

*Az-zillu Al-'Aswadu*, sebagai salah satu hasil karya sastra, di dalamnya tidak dapat lepas dari pemakaian bahasa figuratif, termasuk di dalamnya majaz mursal. Oleh sebab itu penulis merasa pentingnya penelitian terhadap majaz mursal. Karena hal ini dapat membantu memahami makna sesungguhnya dari pemakaian majaz mursal.

Sesuai dengan latar belakang penelitian tentang majaz mursal, maka penelitian ini memakai judul "Majaz Mursal Dalam Novel *Az-zillu Al-'aswadu*" karya Najib Kailani.

Salah satu contoh kasus tentang majaz mursal yang diperoleh dari novel *Az-zillu Al-‘aswadu* adalah sebagai berikut:

أيتها الكتلة من اللحم و الشحم و الدم ,, تتحدثين عن ذبح الأبرياء ببساطة.

(kailani, 2001:30)

*‘ayyatuha al-kutlatu min al-lahmi wa asy-syahmi wa ad-dammi, tatahaddisina ‘an dabhi al-‘abriya’I bibasatatin.*(kailani, 2001:30).

“Hai kumpulan daging, lemak dan darah, kau berbicara tentang penyembelihan orang-orang merdeka”.

Suatu hal yang tidak mungkin sekali kalau kita dapat memanggil daging, lemak, atau darah seperti memanggil kepada sesama. Sama halnya dilakukan oleh Iyasu ketika memanggil (dari dalam hati) istrinya dengan sebutan kumpulan daging (*اللحم /al-lahm/*), lemak (*الشحم /asy-syahm/*), darah (*الدم /addam/*). Tapi pada kenyataannya Iyasu memanggil permaisurinya seperti itu. Hal itu terjadi karena Iyasu merasa kesal kepada istrinya. Kekesalan itu muncul karena perbedaan cara pandang terhadap satu hal yang sama.

Memang, sebenarnya kata; *اللحم /al-lahm/* yang berarti daging, *الشحم /asy-syahm/* yang berarti lemak, dan kata *الدم /addam/* yang berarti darah, ketiganya tidak menunjukkan pada makna sebenarnya atau makna hakiki, yaitu bagian dari tubuh manusia. Makna yang dimiliki adalah makna majazi. Hubungan (*‘allaqah*) antara makna hakiki dan makna majazi adalah hubungan الجزئية */al-juz’iyah/*, yaitu menyebutkan bagian tertentu untuk menunjukkan keseluruhan. Dalam hal ini, kata-kata *اللحم, الشحم, الدم* sesungguhnya menunjukkan pada diri permaisuri, istri Iyasu sang Kaisar muda.

Secara anatomi, darah dan daging merupakan penyusun organ tubuh manusia. Seperti yang dijelaskan di dalam ayat al-Qur'an.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dalam pembahasan skripsi ini ada beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, antara lain:

1. Jenis *qarinah* majaz mursal apa saja yang terdapat dalam novel *Az-zillu Al-'aswadu*?
2. Bagaimana makna majaz mursal yang terkandung di dalam novel *Az-zillu Al-'aswadu*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian memiliki tujuan tertentu dan spesifik. Di dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan jenis majaz mursal yang terdapat dalam novel *Az-zillu Al-'aswadu*.
2. Memahami makna yang terkandung di dalam kata atau kalimat yang bermajaz sehingga maksud dari penulis tersampaikan.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

Secara teoritis, penelitian majaz mursal ini diharapkan mampu memberikan atau menyumbangkan pandangan bagi pengembangan ilmu linguistik, khususnya yang berkaitan dengan ilmu balagh yang termasuk di dalamnya majaz mursal.

Kegunaan praktis dari peneliti majaz mursal adalah agar dapat mendorong dan memperluas peneliti tentang ilmu balagh, khususnya dari aspek majaz. Peneliti "Analisis Majas Mursal Dalam Novel *Az-zillu Al-'aswadu*" diharapkan memberikan gambaran terhadap aplikasi ilmu balagh (majaz mursal). Dari segi pemahaman makna dari suatu wacana, peneliti majaz mursal dapat membantu pembaca untuk memahami makna sesungguhnya dari kata/kalimat yang mengandung majaz mursal. Karena di dalam peneliti ini dijelaskan dan digambarkan bagaimana makna majazi yang berbeda serta tidak memiliki kemiripan dengan makna denotasinya dapat muncul.

## 1.5 Tinjauan Pustaka

Sejauh ini penulis belum menemukan peneliti lain yang menggunakan objek penelitiannya novel *Az-Zillu Al-'Aswadu* karya Nazib Kailani kebanyakan peneliti terdahulu menggunakan Syair-syair Arab sebagai objek peneliti.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan, ditemukan beberapa yang membahas tentang Majaz Mursal dalam Novel *Az-Zillu Al-'Aswadu* karya Nazib Kailani diantaranya:

1. Raden Renjana Syukur Kusuma (H1100041) 2014, mahasiswa Sastra Arab, Universitas Padjajaran, Jatinangor, skripsi dengan judul “Majaz Mursal dalam Surat Al-Kahfi”. Dalam surat Al-Kahfi terdapat ayat-ayat yang mengandung unsur Majaz Mursal dan Alaqah Majaz Mursal. Kelebihan penelitian ini mengetahui makna-makna Majaz yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an Khususnya dalam surat Al-Kahfi. Dan kekurangannya kesulitan peneliti dalam menerjemahkannya.
2. Nur'aini (07110091) 2012, mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, skripsi dengan judul “*Al-Majaz Fi Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani* Dirasah Tahliliyah Tarkibiyyah”. Dalam Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani terdapat mendeskripsikan dan menganalisis uslub majaz dan macam-macam majaz. Kelebihan penelitian ini mengetahui macam-macam majaz dan macam-macam uslub. Dan kekurangan peneliti ini data yang kurang memadai.
3. Mursyidi (3211200133) 2009, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, skripsi dengan judul “Majaz Mursal dalam beberapa ayat *Al-Qur'an suatu analisis Retoris dalam bahasa Arab.*” Dalam Al-Qur'an terdapat kata yang mengandung makna retorik dan mengandung nilai sastra yang tinggi. Kelebihan peneliti ini susunan katanya yang sangat indah dan tepat dalam pemilihan katanya. Dan kekurangan peneliti ini dalam menafsirkannya tidak cukup dengan makna hakiki tetapi dengan makna majazi.

Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang majaz, sedangkan perbedaannya yaitu peneliti terdahulu kebanyakan menggunakan Al-Qur'an sebagai objek penelitiannya, sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan objek penelitiannya yaitu novel *Az-Zillu Al-'Aswadu* karya Nazib Kailani.

Dengan sepengetahuan penulis belum ditemukannya skripsi yang meneliti Majaz Mursal dalam Novel *Az-Zillu Al- 'Aswadu* karya Nazib Kailani.

## 1.6 Kerangka Teori

Setiap pengkajian sastra bertujuan agar karya sastra, salah satunya adalah novel, dapat dipahami lebih baik dan dengan demikian dapat dinikmati (*dulce*) lebih intens dan dapat diambil manfaat (*utile*) atau hikmah untuk memahami hidup ini (Sudjiman, 1993: 1).

Untuk menjelaskan “Majas Mursal Dalam Novel *Az-zillu Al- 'aswadu*” dipakai landasan teori tentang majaz mursal yang berasal dari Ali Al-Jarim.

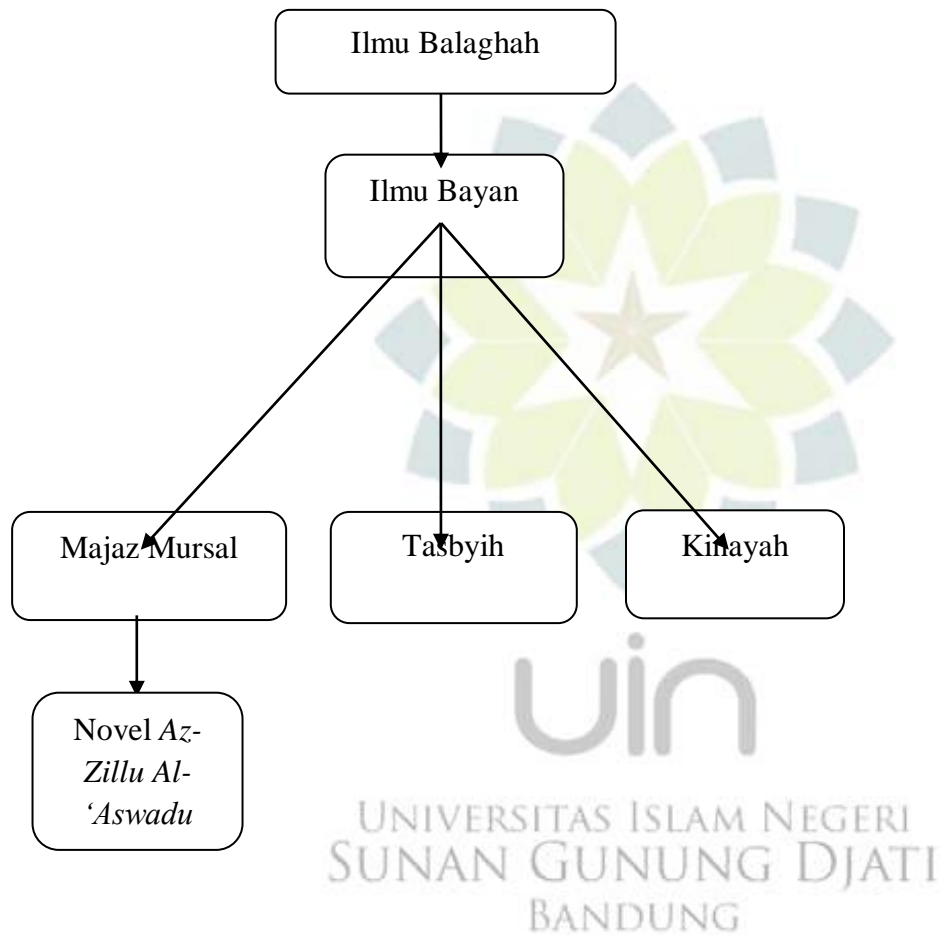
Pengertian balaghah sendiri secara bahasa adalah mencapai tujuan, mengenai sasaran, efektif, bertutur kata dengan baik. Adapun pengertian secara istilah balaghah adalah menyampaikan yang luhur secara jelas dengan menggunakan ungkapan bahasa yang benar dan fasih. (Hidayat, 2002: 8).

Balâghah terbagi kepada tiga kajian, yaitu: *ilmu bayân*, *ilmu badi'*, dan *ilmu ma'âni*. *Ilmu Bayan* merupakan dasar dan kaidah-kaidah yang menjelaskan keinginan tercapainya satu makna dengan bermacam-macam metode (gaya bahasa), bertujuan menjelaskan rasionalitas semantis dari makna tersebut. (al-Hasyimi, 2009: 212) *Ilmu Badi'* adalah ilmu yang mempelajari beberapa model keindahan stylistika, menyandangi kalimat dengan kesantunan dan keindahan setelah disesuaikan dengan situasi dan kondisi. (al-Hasyimi, 2009: 308) *Ilmu Ma'âni* adalah dasar-dasar dan kaidah-kaidah yang menjelaskan pola kalimat berbahasa Arab agar bisa disesuaikan dengan kondisi dan tujuan yang dikehendaki penutur. (al-Hasyimi, 2009: 39-40). Dan dari ketiga bidang yang terdapat dalam ilmu balâghah yang dijadikan pendekatan (analisis) dalam penelitian ini adalah ilmu bayan saja. Itupun hanya memfokuskan pada salah satu pembahasan, yaitu majaz mursal saja.

Majaz mursal adalah gaya bahasa yang digunakan bukan untuk maknanya yang asli karena adanya hubungan yang selain keserupaan serta ada *qarinah* yang menghalangi pemahaman dengan makna yang asli.

Hubungan makna asli dan makna majazi dalam majaz mursal adalah *as-Sababiyah*, *al-Musabiyah*, *al-Juz'iyah*, *al-Kuliyah*, *I'tibar maa kaana*, *I'tibar maa yakunuu*, *al-Haliyyah*, *al-Mahaliyyah* (Al-Jarim, 2000: 152).

Untuk memperjelas gambaran kerangka teori di atas, peneliti membuat bagan/skema sebagai berikut:



## 1.7 Metode dan Teknis Penelitian



Penelitian merupakan usaha untuk memperoleh fakta atau prinsip (menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran) dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data, yang dilaksanakan dengan teliti, jelas, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan (Waesito, 1992: 6).

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif (Djajasudarma, 1993: 15), di mana data yang akan dianalisis tidak berupa angka-angka akan tetapi berupa kata-kata. Karena data-data yang diperoleh berasal dari novel, di mana novel adalah karya sastra yang merupakan dunia kata-kata dan symbol-symbol yang penuh makna (Endraswara, 2003: 5) “Majas Mursal Dalam Novel *Az-zillu Al-‘aswadu*” menggunakan penelitian deskriptif, yaitu data-data yang berupa kalimat yang mengandung majaz mursal dipaparkan dan dijelaskan makna sebenarnya dibalik pemakaian majaz mursal. Selain itu juga dijelaskan kaidah tertentu (*qarinah* dan *‘alaqah*) dari majaz mursal, sehingga pemahaman tentang makna dari kata yang bermajaz mursal komprehensif.

### **1.7.1 Metode Teknik Pengumpulan Data**

Margenau dan Bergamini dalam Aminuddin (1990: 62) merumuskan data sebagai faktor-faktor yang diolah oleh ilmu. Boleh dikatakan data sebagai bahan dasar atau bahan baku pertama yang nyata untuk menyusun seluruh pengetahuan. Metode yang dipakai dalam pengumpulan data adalah metode simak atau penyimakan yang akan dilakukan dengan cara menyimak, yaitu menyimak atau membaca dengan seksama wacana *Az-zillu Al-‘aswadu*, dan mencari kalimat-kalimat yang mengandung majaz mursal. Setelah penyimakan terhadap fenomena majaz mursal dilakukan, data-data yang didapatkan dikumpulkan dengan pencatatan. Proses pencatatan dilanjutkan dengan pengklasifikasian data menurut klasifikasi majaz mursal: *as-Sababiyyah*, *al-Musabiyyah*, *al-Juz’iyyah*, *al-Kuliyyah*, *I’tibar maa kaana*, *I’tibar maa yakunuu*, *al-Haliyyah*, *al-Mahaliyyah* (Sudaryanto, 1998: 2&4).

### **1.7.2 Teknik Analisis Data**

Data-data yang sudah dikumpulkan dan diklasifikasikan dianalisis. Analisis data dilakukan berdasarkan jenis klasifikasi majaz mursal *as-Sababiyyah*, *al-Musabiyyah*, *al-Juz’iyyah*, *al-Kuliyyah*, *I’tibar maa kaana*, *I’tibar maa yakunuu*, *al-Haliyyah*, *al-Mahaliyyah*.

Analisis data menekankan pada pengungkapan makna dibalik pemakaian majaz mursal. Untuk mengetahui bahwa data tersebut merupakan majaz mursal dengan klasifikasi tertentu, maka harus ditemukan hubungan (*'alaqah*) dan tanda-tanda (*qarinah*) yang menunjukkan majaz mursal.

### 1.7.3 Penyajian Hasil Analisis Data

Pemakaian metode penelitian kualitatif “Majas Mursal Dalam Novel *Az-zillu Al-'aswadu*” ini disebabkan data-data yang ada bukan berupa angka-angka, melainkan berupa kata-kata yang membutuhkan penafsiran. Sehingga penyajian hasil penelitian berupa penjelasan dan uraian kata-kata, atau berupa penggambaran.

Jadi, makna yang terkandung di dalam kalimat-kalimat bermajaz mursal dijelaskan. Pemaparan analisis majaz meliputi penjelasan tentang mengapa data dimasukkan ke dalam klasifikasi majaz mursal; *as-Sababiyyah*, *al-Musabiyyah*, *al-Juz'iyah*, *al-Kuliyyah*, *I'tibar maa kaana*, *I'tibar maa yakunuu*, *al-Haliyyah*, *al-Mahaliyyah*, serta penjelasan makna atau maksud sebenarnya dari kalimat yang mengandung majaz.



### 1.8 Sumber Data

Data yang digunakan di dalam penelitian ini berasal dari novel *az-Zillu Al-'aswadu*, karya Dokter Nazib Kailani. Nazib kailani lahir di syarsyabah, Mesir, pada tahun 1931 M, dari keluarga petani yang mengelola ladang di kawasan pertanian kota dekat Sungai Nil.

*az-Zillu Al-'aswadu* sebagai salah satu karya Najib Kailani menggambarkan keadaan Ethiopia pada awal abad ke-20, di mana pada saat itu Ethiopia merupakan bagian dari kekuasaan

kekhalfahan Islam yang berpusat di Turki. Najib Kailani mencoba menyampaikan sebuah peristiwa besar yang terjadi di bumi Ethiopia pada saat itu, yaitu pergolakan ideologi.

Novel *az-Zillu Al-'aswadu* sebagai salah satu karya sastra tidak dapat lepas dari pemakaian bahasa figuratif atau majaz, salah satunya majaz mursal. Banyak ditemukan kalimat-kalimat yang mengandung majaz mursal. Oleh sebab itu, penulis bahwa nobel *az-Zillu Al-'aswadu* layak untuk diteliti dari segi majaz.

